

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Kooperatif dengan mengintegrasikan budaya Lokal Masyarakat Wakatobi

La Ode Ahmad Jazuli

Info Artikel

Sejarah Artikel: 1 Juni 2020
Diterima: 12 Juni 2020
Direvisi: 1 Juli 2020
Dipublikasikan: Agustus 2020

e-ISSN: 2620-3081
p-ISSN: 1411-2744

DOI: [10.21009/jtp.v22i2.15931](https://doi.org/10.21009/jtp.v22i2.15931)

Abstract: Learning by integrating culture enables active interaction based on the culture that they are familiar with, so that an internalized process and understanding of material can be obtained by demonstrating optimal learning outcomes. The purpose of this study are (1) to describe the concept of cooperative learning devices for Student Achievement Division (STAD) type integrated with the local wisdom culture of the Wakatobi community, (2) to describe the development of STAD cooperative learning models integrated with the local cultural wisdom of the Wakatobi community. This research is a research and development or R&D (with a modification of the 4-D model which consists of 3 stages: define, design, develop. The subjects of this study were grade X students of SMA Negeri 2 Tomia. This research produced (1) a description of the concept of activities in the STAD (Student Team Achievement Division) cooperative learning tool that integrates the local wisdom culture of the Wakatobi community which was elaborated into teacher and student activities (2) a series of systematic development processes and results of the development of an integrated STAD type cooperative learning model Wakatobi good local cultural wisdom that meets the validity, practicality, and effectiveness.

Keyword: Mathematics learning outcomes, Cooperative learning model, Wakatobi local wisdom culture

AAbstrak: Pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya memungkinkan berinteraktif dengan aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal, sehingga dapat diperoleh proses dan pengertian materi yang terinternalisasi dengan ditunjukkan dengan hasil belajar yang optimal. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan konsep kegiatan guru dan siswa dalam perangkat pembelajaran kooperatif tipe Student Achievement Division (STAD) terintegrasi budaya kearifan lokal masyarakat wakatobi, (2) umendeskripsikan proses dan hasil pengembangann perangkat pembelajaran matematika model kooperatif STAD terintegrasi kearifan budaya local masyarakat Wakatobi yang baik dan sistematis. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau Reseach and Development (R & D) dengan modifikasi model 4-D yang terdiri dari 3 tahap yaitu: define, design, develop. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Tomia. Penenlitan ini menghasilkan (1)deskripsi konsep kegiatan dalam perangkat pembelaran kooperatif tipe Student Achievement Division (STAD) terintegrasi budaya kearifan lokal masyarakat wakatobi yang diuraikan kedalam kegiatan guru dan siswa (2) serangkaian proses pengembangan yang sistematis dan hasil pengembangan perangkat pembelajaran matematika model kooperatif tipe STAD terintegrasi kearifan budaya lokal Wakatobi yang baik yakni memenuhi kevalidan, kepraktisan dan keefektifan..

Kata kunci: hasil belajar Matematika, Kooperatif, budaya masyarakat Wakatobi.

PENDAHULUAN

Unsur budaya setempat yang bersumber dari sistem nilai tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip pengembangan satuan pendidikan namun diakomodasi kedalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran termasuk pembelajaran matematika karena matematika adalah produk dari budaya yang berbasis kegiatan sosial manusia. Pendidikan diarahkan kepada perhatian kebudayaan yang ideal (Sadulloh, 2004); Pendidikan memiliki peranan yang besar dalam proses pembudayaan (Tilaar, 2002) ; pendidikan adalah aktivitas dari kebudayaan dan merupakan aktivitas pembudayaan (Hamalik, 2008); serta pembelajarannya disebut pembelajaran berbasis budaya (Alexon, 2010) atau dikenal *ethnomathematics*. Pembelajaran *ethnomathematics* adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran matematika yang digunakan untuk menjelaskan realitas hubungan antara lingkungan budaya dan matematika saat mengajar Kurumeh (2004); irisan dari tiga himpunan disiplin ilmu: matematika, antropologi budaya dan pemodelan model matematika (Rosa & Orey, 2006). Demikian halnya juga karakteristik peserta didik termasuk latar belakang budayanya adalah juga faktor penting yang diperlukan dalam mendesain pembelajaran yang bermakna (Kemendikbud, 2013).

Wakatobi ditetapkan sebagai daerah parawisata mengakibatkan menjadi daerah sasaran kunjungan para wisatawan terutama wisata asing. Masyarakat memiliki budaya 'poasa-asa = bersatu, pohamba-hamba = gotong royong dan berinteraksi sosial antar sesama menggunakan kata sapaan Kamu sebagai kata ganti seseorang secara tunggal yang menunjukkan kekerabatan dan penghormatan sekaligus (L. O. A. dkk Jazuli,

2008). Kata sapaan tersebut digunakan masyarakat Wakatobi yang memiliki arti sama dengan Kamu terdiri atas : (1) Ikita = Kamu sebagai kata ganti seseorang yang lebih tua usianya; (2) ikomiu = Kamu sebagai kata ganti seseorang yang usianya relatif setara dan ; (3) ikoo = Kamu sebagai kata ganti seseorang yang usianya lebih muda. Wakatobi merupakan akronim dari nama-nama pulau yang memiliki penghuni dalam wilayah administrasi kabupaten wakatobi yakni Wa = Wanci, Ka = Kaledupa, To = Tomia dan Bi = Binongko.

Warisan budaya leluhur yang dicobakan pada penelitian ini masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat Wakatobi sampai kini adalah *Poasa-Asa, Pohamba-hamba* dan jenis sapaan yang bernilai kekerapan, kekeluargaan dan penghormatan. Secara maknawi kata *Poasa-asa Pohamba-hamba* bermakna bersatu dan saling membantu untuk kepentingan bersama. Maka tidaklah mengherankan kalau masyarakat Wakatobi tidak pernah berhitung berapa dan apa yang harus disumbangkan untuk kepentingan bersama. Penggunaan jenis-jenis sapaan muncul karena manifestasi/kenampakan nilai penghargaan sosial dalam lingkup pergaulan untuk membedakan antara si penyapa dan yang disapa. Jenis-jenis sapaan yang memiliki arti Kamu dan terpelihara dimasyarakat antara lain (L. O. A. dkk Jazuli, 2008):

1. Ikita

Ikita adalah sapaan untuk orang yang lebih tua, kedudukan sosial, atau jabatan tertentu dalam masyarakat. Sapaan seperti ini dipergunakan bilamana orang yang berbicara dan yang diajak bicara lebih tua, memiliki kedudukan sosial, atau jabatan tertentu dalam masyarakat.

2. Ikomiu

Ikomiu bentuk sapaan kepada orang yang lebih tua tetapi tidak memiliki kedudukan sosial tertentu dalam masyarakat atau seumur. Dengan kata lain, antara orang yang berbicara dan yang diajak bicara memiliki kesetaraan sosial yang sama dalam masyarakat Wakatobi.

3. Ikoo

Ikoo adalah bentuk sapaan yang dipergunakan untuk menyapa orang yang lebih muda dari orang yang berbicara. Dalam konteks komunikasi sosial (komunikasi non formal) akan banyak kita jumpai karena keseringan penggunaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Wakatobi. Karena itu, sapaan ikomiu tak terdengar asing di telinga pengguna bahasa Tomia atau Wakatobi.

Perangkat pembelajaran yang menyeleraskan semua komponen pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas karena guru terpandu mengajarkan suatu materi sedangkan siswa berinteraksi dengan mudah dan memahami materi dengan baik. Relevan dengan hal tersebut adalah bahwa sistem pembelajaran merupakan berinteraksinya beberapa komponen, yaitu: guru, siswa, tujuan pembelajaran, bahan, media, metode, dan evaluasi untuk membuat pembelajaran yang efisien (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Memperjelas hal ini bahwa guru memerlukan suatu piranti/perangkat pembelajaran guna memudahkan proses mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien sebagaimana dinyatakan bahwa kerjasama antar sumber daya pembelajaran menentukan efisiensi pembelajaran (L. O. A. Jazuli, 2019).

Hal dilematis dihadapi masyarakat sebagai konsekuensi atas kebijakan tersebut adalah pilihan keterbukaan pergaulan internasional dan pertentangan nilai dengan budaya setempat sekaligus dapat merusak benteng mental generasi muda setempat, sebagaimana didukung pendapat (Sumaryadi, 2008) bahwa budaya asing dapat merusak budaya lokal. Berbagai regulasi dan pendekatan pemerintah daerah dan masyarakat dilakukan guna memfilter atau memperkuat tatanan sosial budaya masyarakat khususnya siswa – siswi telah dilakukan antara lain program kebijakan bidang pendidikan mengembangkan bahan ajar kearifan lokal untuk diterapkan sebagai mata pelajaran di sekolah. Bersesuaian dengan hal tersebut bahwa tidak ada cari lain kecuali bersikap komitmen serta berani memelihara, dan bangga terhadap nilai-nilai asli bangsa agar tidak menjadi manusia yang kehilangan identitas (Ruslan, 2015).

Salah satu bentuk komitmen pemeliharaan budaya melalui pendidikan di sekolah adalah menciptakan skenario pembudayaan siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan perangkat pembelajaran mengintegrasikan budaya ‘poasa-asa dan pohamba-hamba’ serta interaksi menggunakan sapaan ikita, ikomiu dan ikoo dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) karena model ini dikenal paling sederhana, sering diterapkan, dan mengutamakan penghargaan tim (Slavin, 2018); selain itu memiliki tiga tujuan instruksional penting: prestasi akademik, toleransi dan penerimaan keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Arends, 2012); serta meningkatkan motivasi, upaya, dan kegigihan serta meningkatkan pembelajaran (Woolfolk, 2016)). Hal demikian tersebut menurut (Goldberg, 2000)

menggolongkannya sebagai belajar dengan budaya yang artinya cara atau metode untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu.

Hasil wawancara guru bidang studi matematika kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tomia terungkap bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan hanya merevisi dan mengikuti perangkat pembelajaran pada tahun-tahun pelajaran sebelumnya dengan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa belum tuntas selain kualitas proses interaksi aktif dan motivasi, serta kerjasama yang masih rendah. Pemecahan atas masalah tersebut dipandang pendekatan budaya adalah solusi dengan cara mengintegrasikan fase-fase kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kearifan budaya lokal *poasa-asa*, *pohamba-hamba* serta interaksi dikelas menggunakan kata sapaan *ikoo*, *ikomiu* dan *ikita* menjadi faktor pendukung timbulnya sikap kerjasama dan saling menghargai antar sesama. Hasil-hasil penelitian relevan dilaporkan bahwa menggunakan model pembelajaran cooperative dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dapat memberikan suasana dan hasil yang berbeda terhadap peserta didik (Sulistiani, 2017); siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis budaya local membangkitkan motivasi dan antusias (Schiefele & Schaffner, 2015); selain itu program etnomatematika adalah sumber daya yang berguna untuk mengeluarkan siswa dari posisi penonton pasif (Cortes, Rosa, & Orey, 2015) mengintegrasikan budaya adalah pengakuan terhadap ekspresi budaya sebagai bagian yang fundamental pendidikan dan komunikasi suatu gagasan perkembangan pengetahuan (Sutarno, 2007); Studi lain mengusulkan model keberhasilan sistem e-learning yang mencakup konstruksi budaya, individualisme / kolektivisme (Aparicio, Baca, & Oliveira, 2016). Namun berbeda

dengan hasil-hasil penelitian tersebut di atas, studi ini memiliki nilai kebaruan memperkaya pembelajaran di Indonesia yang memiliki dampak penggiring pada upaya mewujudkan peserta didik yang tangguh melalui benteng budaya yang mereka anut turun temurun sekaligus menumbuhkan kecintaannya dengan budayanya. Kebaruan tersebut dikonkritkan dalam inovasi terhadap fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD diintegrasikan dengan budaya *poasa-asa*, *pohamba-hamba* dan interaksi menggunakan sapaan yang penuh penghargaan kepada guru maupun sesama siswa menggunakan kata sapaan *ikoo*, *ikomiu* dan *ikita* kedalam perangkat pembelajaran. Seorang guru di dalam kelas memerlukan suatu piranti/perangkat pembelajaran yang akan membantu dan memudahkan proses mengajar dan memberikan pengalaman kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

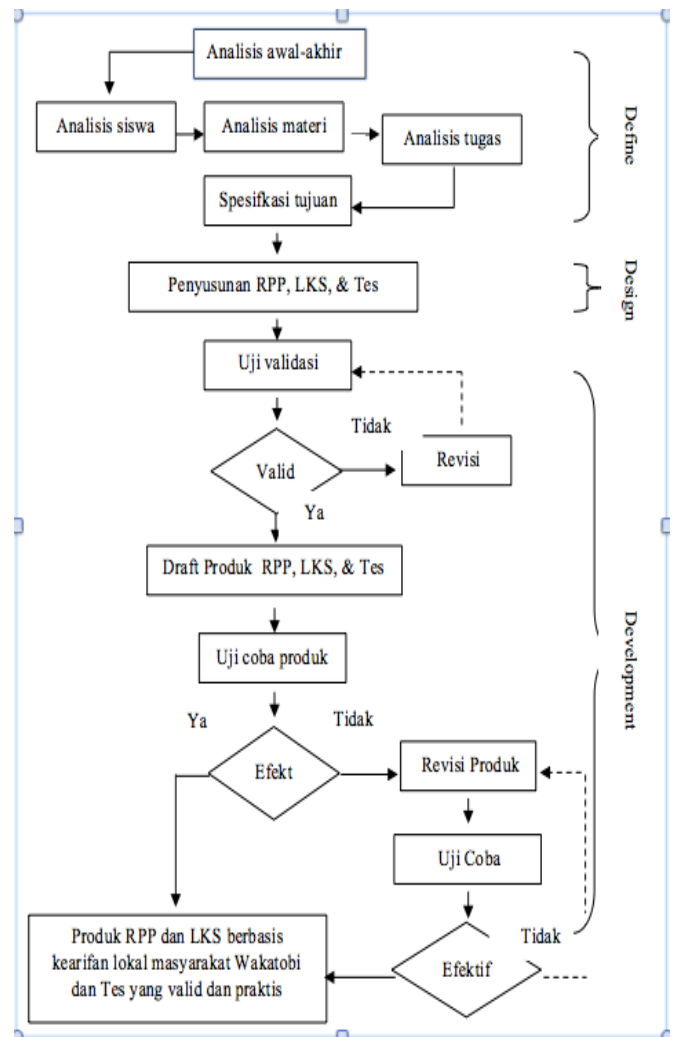
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development (R & D)* yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini produk yang dikembangkan adalah RPP dan LKS terintegrasi kearifan budaya masyarakat wakatobi dan instrumen Tes Hasil Belajar (THB). Materi yang disajikan adalah persamaan dan pertidaksamaan linear.

Kualitas produk perangkat pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD terintegrasi kearifan budaya lokal Wakatobi dikatakan berkualitas baik mengacu kriteria yang disampaikan (Aker, 1999) yaitu kevalidan (*validity*), kepraktisan (*practically*), dan keefektifan (*effectiveness*).

Model pengembangan yang digunakan pada penelitian ini pernah digunakan (Gunawan, 2017) sebagaimana model yang dicetuskan oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel yang dikenal dengan model 4-D (Sivasailam Thiagarajan Dorothy a', 1974) yang dimodifikasi menjadi 3 tahap yaitu: define, design, dan development. Tahap define meliputi : (1) Analisis front-end adalah studi tentang masalah dasar yang dihadapi guru mengenai perangkat pembelajaran dan alternatif yang dipertimbangkan; (2) analisis siswa adalah identifikasi karakteristik siswa yang relevan dengan desain dan pengembangan perangkat pembelajaran seperti sikap umum terhadap perangkat pembelajaran, preferensi format, media dan bahasa; (3) analisis materi adalah identifikasi utama konsep yang harus diajarkan, mengaturnya dalam hirarki, serta penyajian contoh dan bukan contoh; (4) analisis tugas, Analisis ini memastikan cakupan komprehensif tugas dalam materi pembelajaran; (5) Menentukan tujuan instruksional adalah mengubah hasil dari tugas dan konsep analisis menjadi tujuan yang dinyatakan secara perilaku. Tahap Design : meliputi penyusunan perangkat pembelajaran adalah mendesain awal RPP, LKS dan tes yang cocok dengan analisis tugas, konsep dan karakteristik siswa. Tahap development meliputi : (1) uji validator ahli dimaksudkan agar mendapatkan penilaian dari segi materi dan pengajaran guna perbaikan darft awal perangkat pembelajaran RPP, LKS dan instrumen tes hasil belajar untuk membuatnya lebih tepat, efektif, dapat digunakan, dan berkualitas teknis tinggi; (2) uji coba penerapan perangkat pembelajaran dan instrumen tes hasil belajar kepada siswa kelas lain dengan level sama kepada siswa sebenarnya untuk memperoleh bagian yang perlu revisi sampai perangkat bekerja secara konsisten dan efektif. Urutan prosedur

kegiatan sebagaimana dijelaskan di atas disajikan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Modifikasi model 4-D

Subyek penelitian ini adalah 34 siswa kelas X SMA Negeri 2 Tomia Kabupaten Wakatobi. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari: (a) lembar validasi ahli, untuk mengetahui kevalidan perangkat pembelajaran, (b) lembar aktivitas siswa untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran, (c) lembar

keterampilan kooperatif siswa untuk menganalisis keterampilan siswa dalam belajar secara kooperatif, (d) tes hasil belajar siswa.

Data penilaian validator terhadap perangkat RPP dan LKS menggunakan analisis berdasarkan nilai hitung rata rata standar terkait dengan format, isi dan bahasa yang digunakan terdiri dari lima skala penilaian yaitu 1 berarti tidak baik, 2 berarti kurang baik, 3 berarti cukup baik, 4 berarti baik dan 5 berarti sangat baik (Tanjung & Nababan, 2018). Sedangkan penilaian validator ahli terhadap Lembar tes hasil belajar dianalisis untuk melihat validitas isi (content validity) yang ditinjau dari isi, penggunaan bahasa dan penulisan soal kesesuaian soal dengan indicator. Selanjutnya melihat validasi eksternal dengan menghitung koefisien korelasi (r_{xy}) (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012) dan hitung reliabilitas dengan alfa Cronbach (Adamson & Prion, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan Tes Hasil Belajar (THB). Karakteristik perangkat pembelajaran ditemukan melalui studi pengembangan pada tahap define dan design. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara konseptual dikonstruksi dari penyelarasan hasil identifikasi siswa, kesesuaian karakteristik model pembelajaran kooperatif STAD dengan budaya *poasa-asa* dan *pohamba-hamba*, serta menggunakan kata sapaan (*ikita, ikomiu dan ikoo*) untuk diintegrasikan dalam

pembelajaran matematika. Sedangkan Tes Hasil Belajar (THB) dikonstruksi dari hasil analisis instruksional yang meliputi analisis siswa dan rumusan spesifikasi tujuan pembelajaran. Tabel berikut ini adalah konsep kegiatan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terintegrasi budaya wakatobi dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Tabel 1: Kegiatan Inti

Kegiatan	
Guru	Siswa
<p>Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar</p> <p>– Guru menyampaikan siswa untuk duduk kembali berdasarkan kelompoknya : Kelompok <i>Poasa-asa</i>, Kelompok <i>Pohamba-hamba</i>, Kelompok <i>Pogau satoto</i>, Kelompok <i>Mantotu</i>, dll.</p>	<p>Mengatur tempat duduk dan mengelompokkan diri sesuai dengan kelompoknya</p>
<p>Membimbing kelompok bekerja dan belajar</p> <p>– Membagikan LKS kepada siswa</p> <p>– Menyampaikan kepada siswa untuk menyelesaikan/mengerjakan LKS secara <i>poasa-asa pohamba-hamba</i> dengan teman anggota kelompoknya.</p> <p>– Selama siswa bekerja, guru memantau setiap kelompok, memberikan motivasi kepada</p>	<p>– Menerima LKS dari guru</p> <p>– Menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru</p> <p>– Berkesempatan untuk bertanya</p>

<p>kelompok yang kurang bersemangat dan jika diperlukan dapat memberikan bantuan yang berupa pertanyaan-pertanyaan pemandu untuk mengarahkan siswa dalam menyelesaikan masalah LKS tersebut.</p>	<p>atau meminta bantuan guru</p>	<p>Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD termuat kearifan lokal masyarakat wakatobi. Hal ini tercermin pada penentuan kelompok siswa dengan setiap kelompok bersifat heterogen yang terdiri dari beragam kemampuan akademik, jenis kelamin. Penamaan kelompok-kelompok siswa</p>
<p>– Melatihkan keterampilan kooperatif kepada siswa saat mereka belajar/bekerja/diskusi. kelompok poasa asa-pohamba hamba dalam kelompok seperti: berada dalam tugas, berbagi tugas, bertanya/menjawab dengan santun menggunakan sapaan (<i>iyaku, ikoo, ikomiu dan ikita</i>) kepada guru/teman, serta mendorong partisipasi.</p>	<p>Siswa berlatih keterampilan kooperatif yang diharapkan</p>	<p>diberikan dengan nama-nama yang memiliki makna filosofis sesuai kearifan budaya lokal masyarakat wakatobi seperti kelompok <i>poasa-asa</i> = bersatu/bersama-sama, <i>pohamba-hamba</i> = saling bantu membantu/tolong menolong, <i>Pogau satoto</i> = berbicara konsisten, <i>Mantotu</i> = benar, <i>asahetiraa</i> = sehati, <i>Meumba</i> = sering silaturahmi, <i>Ponamisi</i> = peka/merasakan apa yang dirasakan orang lain. Selain itu, dalam aktivitas belajar siswa dan keterampilan kooperatif siswa terdapat sapaan-sapaan yang megandung unsur kearifan lokal masyarakat Wakatobi yang telah tertanam pada setiap jati diri siswa yaitu sapaan <i>ikoo, ikomiu & ikita</i>.</p>
<p>– Guru memberikan kesempatan kepada beberapa perwakilan kelompok untuk melaporkan hasil diskusi/kerja kelompoknya kepada seluruh kelas. Dan dari diskusi kelas guru mengarahkan siswa membuat kesimpulan tentang materi</p>	<p>Membuat kesimpulan (dipandu guru) tentang materi</p>	<p>Perangkat pembelajaran yang hierarkis mencakup keruntutan materi mulai dari yang sederhana ke materi yang lebih kompleks. Selain itu, perlu diperhatikan mengenai urutan kelogisan, keterkaitan antar materi dalam setiap indikator, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi. Bahasa yang digunakan dalam bahan pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa yakni sederhana-interaktif dan komunikatif.</p>

Karakteristik perangkat pembelajaran dikembangkan yaitu perangkat pembelajaran memuat kearifan budaya lokal masyarakat wakatobi terintegrasi dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dan perangkat pembelajaran yang hierarki

Kegiatan validasi perangkat pembelajaran direvisi berdasarkan penilaian dan koreksi dari validator. Proses validasi ini melibatkan sejumlah validator berjumlah 3 orang dengan rincian 2 orang validator dari dosen pendidikan Matematika dan dosen ilmu budaya serta 1 orang validator dari

praktisi yaitu guru matematika kelas X SMA Negeri 2 Tomia Kabupaten Wakatobi. Para validator memberikan penilaian dan saran-saran terhadap isi dari perangkat pembelajaran. Hasil dari penilaian dianalisis skor nilainya beserta saran dari validator yang kemudian dilakukan revisi terhadap isi dari setiap perangkat pembelajaran. Hasil validasi perangkat pembelajaran oleh para validator menunjukkan bahwa draft perangkat (RPP, LKS dan THB) yang dikembangkan mempunyai klasifikasi sangat valid yang didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan konsistensi internal pada keterkaitan antara model pembelajaran kooperatif STAD dengan kearifan budaya masyarakat Wakatobi untuk perangkat RPP dan LKS serta konsistensi dan keterkaitan perangkat (LKS dan THB) dengan tujuan pembelajaran. Selain itu hasil koefisien validasi eksternal diperoleh valid ($r_{xy} = 0,82$) serta memenuhi reliabilitas instrument ($r_1 = 0,86$)

Kesimpulan dari hasil validasi ini adalah draft perangkat pembelajaran (RPP, LKS dan THB) yang telah dikembangkan dapat digunakan pada tahap uji coba dengan sedikit revisi. Adapun nilai rata-rata hasil validasi perangkat pembelajaran dari ketiga validator dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2

Perangkat	Validator			Rerata	Kriteria
	1	2	3		
RPP	3,55	3,65	3,45	3,55	Valid
LKS	3,60	3,55	3,75	3,63	Valid

THB	3,50	3,60	3,50	3,53	Valid
-----	------	------	------	------	-------

Observasi terhadap aktivitas belajar pada tahapan uji coba perangkat setelah dinyatakan valid pada tahapan sebelumnya menunjukkan aktivitas belajar siswa tergolong baik dengan rata-rata sebesar 3,22. Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa tersaji pada Tabel berikut

Tabel 3

Rerata Hasil Aktivitas Belajar Siswa

Aspek	Pertemuan			
	1	2	3	4
Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru atau teman dengan aktif	2,97	3,50	3,44	3,56
Bekerja dengan bantuan LKS	3,09	3,50	3,53	3,53
Berdiskusi/bertanya antara siswa dan guru dengan sapaan ikoo,ikomiu & ikita	2,53	2,63	3,25	3,13
Berdiskusi/bertanya antara sesama siswa dengan sapaan ikoo,ikomiu & ikita	3,00	3,31	3,53	3,50
Mengerjakan kuis	3,19	3,47	3,53	3,50
Perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran	2,66	2,75	3,16	2,94
Rerata Total	3,22			

Hasil pengamatan terhadap keterampilan kooperatif siswa bahwa rata-rata semua aspek yang diamati berada pada

rata-rata 3,36, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan kooperatif siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dikatakan berada pada kategori baik sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4

Rerata Keterampilan kooperatif terintegrasi budaya

Aspek	Pertemuan			
	1	2	3	4
Berada dalam tugas	3,16	3,50	3,56	3,53
Mengambil giliran tugas sapaan ikoo,ikomiu & ikita	2,66	3,13	3,34	3,28
Mendengarkan dengan aktif	3,00	3,56	3,63	3,72
Bertanya/menjawab dengan menggunakan sapaan ikoo,ikomiu & ikita	3,06	3,50	3,53	3,56
Rerata Total	3,36			

Berdasarkan analisis data hasil lembar observasi terhadap aktivitas siswa dan ketrampilan kooperatif serta pengamatan langsung pengerjaan tes hasil belajar matematika siswa pada kelas uji coba menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran

(RPP, LKS dan THB) dapat diterapkan dengan baik. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa dengan melihat rekomendasi para ahli untuk dapat dilanjutkan pada tahap uji coba serta keterlaksanaannya berjalan dengan baik maka perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diterapkan dengan baik atau dengan kata lain memenuhi aspek kepraktisan. Sebagaimana penelitian (Syahbana, 2012) bahwa kepraktisan perangkat bila dapat diterapkan dengan baik serta penilaian valid para ahli.

Hasil uji ketuntasan belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan perangkat pembelajaran kooperatif STAD terintegrasi kearifan budaya poasa-asa, pohamba-hamba serta berinteraksi di kelas dengan kata sapaan ikita, ikomiu dan ikoo yang dianut masyarakat wakatobi menunjukkan 33 siswa dari 34 telah mencapai standar kriteria dan sejumlah 97,05% secara klasikal. Rekap hasil uji ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5

Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan Belajar	Kelas Uji Coba	
	Tuntas	Tidak Tuntas
Individual	33	1
Klasikal	97,05%	2,95%

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa perangkat pembelajaran telah bekerja secara konsisten dengan deskripsi yang efektif atau dengan kata lain pembelajaran dengan

mengintegrasikan budaya masyarakat wakatobi cocok memberi kontribusi peningkatan hasil belajar matematika siswa SMA 2 Tomia. Senada dengan itu, temuan (Abadi, Asih, & Jupri, 2018) menyatakan bahwa pengembangan materi matematika berkonten kearifan lokal melalui model ADDIE cocok untuk siswa. Pembelajaran ini berlangsung dalam bingkai budaya dengan suasana penuh penghargaan atau penghormatan antar sesama siswa kepada yang lebih tua usianya atau lebih muda dengan menyapa menggunakan kata-kata sopan ikita atau ikomiu atau ikoo dengan menjunjung tinggi persatuan dan kebersamaan saling membantu = poasa-asa dan pohamba-hamba mewujudkan pembelajaran menyenangkan sehingga perendaman otak memproses materi menuju respon kognitif yang memadai, cinta dengan budaya bangsa. Relevan dengan hasil penelitian ini adalah bahwa Pembelajaran dengan kearifan lokal mempengaruhi pemahaman dan membuktikan signifikansinya menciptakan keharmonisan antar sesama siswa (Ningrum, Nandi, & Sungkawa, 2018); Secara tidak langsung pembelajaran matematika melalui ethnomathematics adalah melestarikan kebudayaan kita melalui pembentukan pemahaman dan karakter (Supriadi, Arisetyawan, & Tiurlina, 2016); menanamkan nilai budaya lokal menimbulkan rasa cinta dan setia ikut berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Sulistiani, 2017); perangkat pembelajaran menggunakan komik dan kearifan lokal meningkatkan kinerja dan motivasi belajar, sesuai dengan karakteristik siswa, menarik, dan dekat dengan lingkungan belajar siswa (Kurniawati, Wahyuni, & Putra, 2017)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:
(1) deskripsi konsep kegiatan guru dan

siswa dalam perangkat pembelajaran hasil pengintegrasian fase-fase kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kearifan budaya lokal poasa-asa, pohamba-hamba serta interaksi dikelas menggunakan kata sapaan ikoo, ikomiu dan ikita (2) rangkaian proses pengembangan berlangsung secara sistematis dan hasil pengembangan perangkat pembelajaran matematika (RPP, LKS dan THB) model kooperatif tipe STAD terintegrasi kearifan budaya lokal Wakatobi dinyatakan baik yakni memenuhi aspek kevalidan, kepraktisan dan keefektifan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. K., Asih, E. C. M., & Jupri, A. (2018). The Development of Interactive Mathematics Learning Material Based on Local Wisdom with .swf Format. In *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012131>
- Adamson, K. A., & Prion, S. (2013). Reliability: Measuring Internal Consistency Using Cronbach's α . *Clinical Simulation in Nursing*. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2012.12.001>
- Aker, J. . (1999). *Design Approaches and Tools in Education and Training. Design Approaches and Tools in Education and Training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-011-4255-7>
- Alexon. (2010). *Pembelajaran terpadu berbasis budaya* (1st ed.). Bengkulu: Unit FKIP Unib Press. Retrieved from ?Monday, ?December ?12, ?2016,
- Aparicio, M., Bacao, F., & Oliveira, T. (2016). Cultural impacts on e-learning systems' success. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.06.003>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (ix). New York: McGraw-Hill.

- Cortes, D. P. D. O., Rosa, M., & Orey, D. C. (2015). RUMO À AÇÃO PEDAGÓGICA : UM PANORAMA DA PRODUÇÃO. 1315/145/1/012086
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education, 8th Edition (2012). Climate Change 2013 - The Physical Science Basis.*
- Goldberg, M. (2000). *Art and learning: An integrated approach to teaching and learning in multicultural and multilingual settings. 2nd Ed.* New York: Addison Wesley Longman.
- Gunawan, G. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika SMP berbasis konstruktivisme. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika, 12(1)*, 47. <https://doi.org/10.21831/pg.v12i1.14054>
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Dinamika Ilmu.*
- Jazuli, L. O. A. (2019). *THE EFFECT OF LEARNING STRATEGY AND LEARNING STYLE ON MATHEMATICAL LEARNING OUTCOMES OF MATHEMATICAL EDUCATION DEPARTMENTS FKIP UHO.* Universitas Negeri Jakarta.
- Jazuli, L. O. A. dkk. (2008). *Wakatobi Community Wisdom Culture For school students.* Wangi-Wangi: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wakatobi.
- Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar. *Jakarta : Kemendikbud.*
- Kurniawati, A. A., Wahyuni, S., & Putra, P. D. A. (2017). Utilizing of Comic and Jember's Local Wisdom as Integrated Science Learning Materials. *International Journal of Social Science and Humanity.* <https://doi.org/10.18178/ijssh.2017.7.1.793>
- Ningrum, E., Nandi, N., & Sungkawa, D. (2018). The Impact of Local Wisdom-Based Learning Model on Students' Understanding on the Land Ethic. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.* <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012086>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman.* <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Ruslan, I. (2015). Penguatan Ketahanan Budaya Dalam Menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing. *Jurnal TAPIs, 11(1)*, 1–19.
- Sadulloh, U. (2004). Pengantar Filsafat Pendidikan. *Bandung: Alfabeta.* Bandung: Alfabeta.
- Schiefele, U., & Schaffner, E. (2015). Teacher interests, mastery goals, and self-efficacy as predictors of instructional practices and student motivation. *Contemporary Educational Psychology, 42*, 159–171. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2015.06.005>
- Sivasailam Thiagarajan Dorothy a'., ammel M. I. S. (1974). Instructional Decelopment For Training Teachers Of Exception Children. *A Sourcebook ERIC.*
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology : theory and practice. Twelfth edition.* New York: Pearson.
- Sugiyono, P. D. metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Alfabeta, cv. (2016).
- Sulistiani, U. A. D. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Jiwa Profetik-Patriotik Peserta Didik. Retrieved from <http://eprints.uad.ac.id/9791/1/268-275> Sulistiani.pdf
- Sumaryadi. (2008). Membangun Ketahanan Budaya melalui peduli Keluarga. Malang.
- Supriadi, - -, Arisetyawan, A., & Tiurlina, - -. (2016). Mengintegrasikan Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Banten Pada Pendirian Sd Laboratorium Upi Kampus Serang. *Mimbar Sekolah Dasar, 3(1)*, 1–18. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2510>
- Sutarno. (2007). *Pendidikan Multukultural.* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud. Retrieved from <https://www.scribd.com/doc/67040530/61414964-Pendidikan-Multukultural>

- Syahbana, A. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kontekstual Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp. *Edumatica*.
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbm) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Se-Kuala Nagan Raya Aceh. *Genta Mulia*, 9(2), 56–70.
- Tilaar. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia ; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. Ketiga*.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology* (Thirteenth). Pearson.